TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i5.6802

PENDIDIKAN JIWA PERSPEKTIF IBNU QAYYIM

Education of the Soul from the Perspective of Ibn Qayyim

Farid Al Fani, Nur Aziz, Siti Rohimah
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
faridal2107@gmail.com1; nurazizkh5@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jun 10, 2025	Jul 5, 2025	Jul 17, 2025	Jul 22, 2025

Abstract

Spiritual education is a fundamental aspect in the formation of a complete human being, yet it is often overlooked in modern educational systems that prioritize cognitive development and technical skills. From an Islamic perspective, education encompasses intellectual, spiritual, and moral dimensions in an integrated manner. This paper aims to examine the concept of spiritual education (*tarbiyah al-nafs*) according to Ibn Qayyim al-Jawziyyah, a prominent 14th-century scholar known for his contributions to *tazkiyatun nafs* (purification of the soul). The study is conducted through a literature review of Ibn Qayyim's major works alongside contemporary references on Islamic education. The findings reveal that the objective of soul education according to Ibn Qayyim is to cultivate individuals with purified souls, strong spirituality, and noble character. The methods proposed include *tazkiyah* (purification), *riyadhah* (spiritual discipline), *taubah* (repentance), and the reinforcement of spiritually nurturing environments as means for internalizing values. This concept is highly relevant in addressing the moral and spiritual crises faced by contemporary education. The study concludes that Ibn Qayyim's approach to soul education holds strategic significance in shaping learners who are not only intellectually capable but also morally grounded and spiritually resilient.

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Keywords: Soul Education; *Tazkiyatun Nafs*; Ibn Qayyim; Islamic Education; Spirituality; Morality

Abstrak: Pendidikan jiwa merupakan aspek fundamental dalam pembentukan manusia seutuhnya, namun sering terabaikan dalam sistem pendidikan modern yang lebih menitikberatkan pada aspek kognitif dan keterampilan teknis. Dalam perspektif Islam, pendidikan mencakup dimensi intelektual, spiritual, dan moral secara terpadu. Makalah ini bertujuan untuk mengkaji konsep pendidikan jiwa menurut Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah, seorang ulama abad ke-14 yang dikenal dengan kontribusinya dalam bidang *tazkiyatun nafs* (pensucian jiwa). Kajian dilakukan melalui studi literatur terhadap karya-karya utama Ibnu Qoyyim serta referensi kontemporer terkait pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa tujuan pendidikan jiwa menurut Ibnu Qoyyim adalah pembentukan manusia yang bersih jiwanya, kuat spiritualitasnya, dan mulia akhlaknya. Metode yang ditawarkan mencakup *tazkiyah*, *riyadhah* (latihan spiritual), *taubat*, serta penguatan lingkungan rohani sebagai sarana internalisasi nilai. Konsep ini sangat relevan dalam konteks krisis moral dan spiritual pada pendidikan kontemporer. Simpulan kajian ini menegaskan bahwa pendekatan pendidikan jiwa ala Ibnu Qoyyim memiliki nilai strategis dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan kedalaman spiritual yang kokoh.

Kata Kunci: Pendidikan Jiwa; *Tazkiyatun Nafs*; Ibnu Qoyyim; Pendidikan Islam; Spiritualitas; Akhlak

PENDAHULUAN

Pendidikan jiwa merupakan salah satu aspek fundamental dalam pengembangan sumber daya manusia, ia berperan penting bagi kemajuan bangsa walaupun seringkali terabaikan dalam sistem pendidikan modern(Sakinah et al. 2025). Di tengah berkembangnya teknologi dan ilmu pengetahuan, fokus utama pendidikan seringkali berpusat pada kecerdasan kognitif dan keterampilan praktis, sementara aspek batiniah manusia sering kali terabaikan. Padahal, jiwa adalah inti dari setiap individu, yang mempengaruhi pikiran, sikap, dan tindakan. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji dan mengembangkan konsep pendidikan jiwa yang lebih holistik.

Pendidikan dalam Islam bukan hanya mencakup aspek intelektual semata, tetapi juga menyentuh aspek spiritual, moral, dan emosional. Pendidikan jiwa atau yang dikenal dengan istilah tazkiyatun nafs memiliki kedudukan yang sangat penting karena menyangkut pembinaan batiniah manusia agar mampu menjalani kehidupan sesuai nilai-nilai ketuhanan. Dalam konteks ini, ulama klasik seperti Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah memberikan kontribusi besar dalam merumuskan teori pendidikan jiwa yang bersumber dari Al-Qur'an, Sunnah, dan pengalaman rohani para salafus shalih (Al-Attas, 1991).

Dalam tradisi Islam, perhatian terhadap pendidikan jiwa telah menjadi bagian penting, sebagaimana halnya dengan pendidikan anak. Salah satu tokoh besar yang banyak membahas hal ini adalah Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (Islami, A. A., & Rosyad, R. 2020). Sebagai seorang ulama, filsuf, dan psikolog Islam, Ibnu Qayyim memandang pendidikan jiwa bukan hanya sebagai proses moralitas atau peningkatan intelektual, tetapi juga sebagai perjalanan spiritual yang mengarah pada kesempurnaan akhlak dan kedekatan dengan Tuhan. Dalam karyanya seperti Madarij as-Salikin dan ar-Ruh, beliau memberikan gambaran tentang pentingnya pembinaan jiwa melalui cara yang komprehensif, yakni dengan menyatukan aspek rasional, emosional, dan spiritual.

Ibnu Qoyyim merupakan seorang ulama muslim yang berwawasan keilmuan yang luas(Syamsi, M. : 2018). Beliau adalah murid langsung dari Ibnu Taimiyyah dan seorang ulama besar abad ke-14 yang menulis banyak karya dalam bidang tasawuf, akhlak, dan psikologi Islam. Salah satu kontribusi terbesarnya adalah pemikiran tentang jiwa (nafs), hati (qalb), dan ruh, yang dibahas dalam karya-karyanya seperti Madarij al-Salikin dan Ighatsatul Lahfan. Menurut beliau, kebahagiaan manusia sangat tergantung pada kebersihan jiwanya, dan pendidikan jiwa menjadi sarana utama untuk mencapai kedekatan dengan Allah SWT (Qoyyim, 2003).

Menurut Ibnu Qayyim, jiwa manusia terdiri dari tiga bagian yang saling berinteraksi: nafs ammarah (jiwa yang cenderung pada keburukan), nafs lawwamah (jiwa yang mencela dan menyesali kesalahan), dan nafs mutmainnah (jiwa yang tenang dan tenteram)(Ripaan, 2023). Proses pendidikan jiwa dalam pandangannya adalah usaha untuk membawa jiwa dari tingkatan yang lebih rendah (nafs ammarah) menuju tingkat kesempurnaan (nafs mutmainnah), yang hanya dapat dicapai melalui pengendalian diri, pengetahuan yang benar, serta hubungan yang kuat dengan Tuhan.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, meskipun pendidikan karakter dan akhlak sudah mulai diterapkan, konsep pendidikan jiwa yang lebih menyeluruh dan terintegrasi dengan dimensi spiritual belum sepenuhnya dijalankan. Seringkali, pendekatan pendidikan masih terbatas pada pengembangan intelektual dan keterampilan, tanpa mengoptimalkan potensi jiwa. Hal ini menimbulkan gap antara kebutuhan masyarakat akan pembinaan karakter dan pengembangan jiwa yang sesungguhnya. Dalam hal ini, pemikiran Ibnu Qayyim dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan pendidikan yang lebih holistik.

METODE

Metode pada penelitian ini menggunakan studi pustaka (*library research*) yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Penelitian studi pustaka merupakan sebuah aktivitas untuk meninjau atau mengkaji kembali berbagai literatur yang telah dipublikasikanoleh akademisi atau peneliti lain sebelumnya terkait topik yang akan kita teliti (Mahanum, M. 2021). Studi Pustaka berkaitan dengan kajian teoritis dan beberapa referensi yang tidak akan lepas dari literatur-literatur ilmiah (Putri, A. E. 2019).

Adapun sumber primer dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku Study Al-Qur'an, sedangkan sumber sekunder dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang berkenaan dengan pendidikan Islam baik yang berupa buku, jurnal, kamus, yang secara langsung maupun tidak langsung mendukung pembahasan penelitian ini. Sumber primer memuat hasil penelitian asli, kajian mengenai sumber baru atau penjelasan sebuah gagasan dalam semua bidang. Sumber informasi primer dapat berupa monografi (buku), artikel majalah, hasil penelitian serta laporan langsung atau reportase, adapun sumber sekunder adalah segala jenis ringkasan sumber primer dan merupakan alat bantu untuk menemukan sumber primer (Rahmawati, N. A. 2018). Informasi atau data yang telah terkumpul kemudian di telaah sesuai dengan penelitian tersebut, disusun secara sistematis sehingga menjadi suatu paparan yang jelas mengenai Nuzulul Qur'an dalam kajian surat Al-Baqarah ayat 185. Sedangkan sumber sekunder terdiri dari artikel yang terbit di berbagai jurnal nasional yang terakreditasi.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dimana penelitian yang datanya disajikan secara lisan bukan melalui uji statistik dalam analisis datanya. Pendekatan kualitatif merupakan studi yang meneliti suatu kualitas hubungan, aktivitas, situasi, atau berbagai material (Fadli, M. R. 2021). Disebutkan juga bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis (Mappasere, S. A., & Suyuti, N. 2019). Sugiyono menyatakan metode deskriptif analisis adalah penelitian yang bersifat menggambarkan suatu fenomena, peristiwa, gejala, baik menggunakan data kuantitatif maupun data kualitatif (Sugiyono, 2015) Serangkaian tindakan yang berkaitan dengan membaca dan mencatat data yang diperlukan, mengolah bahan penelitian dan mengumpulkan data dari perpustakaan merupakan metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif.

HASIL

Konsep Jiwa Dalam Islam

Hasil kajian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan jiwa dalam perspektif Ibnu Qoyyim memiliki kedudukan yang sangat penting dan integral dalam proses pembentukan manusia paripurna (insan kamil). Ibnu Qayyim berpendapat, bahwa dalam penciptaan, hakikat manusia terdiri dari tiga unsur yang saling berkaitan ruh, akal dan jasad. Ibnu Qoyyim juga memandang bahwa pendidikan bukan hanya berkaitan dengan aspek lahiriah dan intelektual, tetapi juga mencakup dimensi batiniah seperti qalb (hati), ruh (jiwa), dan nafs (keinginan)(Al Mananu, Y. et al. 2021).

Berdasarkan analisis terhadap karya-karya Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, sebagai seorang ulama besar (Abdullah, 2017), terutama Madarij al-Salikin, ditemukan beberapa aspek utama dalam pendidikan jiwa, yaitu:

1. Konsep Jiwa dan Fitrah

Ibnu Qoyyim membagi jiwa ke dalam tiga tingkatan: nafs ammarah bis suu' (jiwa yang memerintahkan kepada kejahatan), nafs lawwamah (jiwa yang mencela), dan nafs muthmainnah (jiwa yang tenang). Ketiga tingkatan ini menunjukkan proses perjalanan spiritual manusia dari kondisi rendah menuju kondisi mulia sesuai dengan fitrah (Qoyyim, 1997).

2. Tujuan Pendidikan Jiwa

Tujuan utama pendidikan jiwa menurut Ibnu Qoyyim adalah untuk menyucikan hati (tazkiyatun nafs) agar manusia mampu mendekatkan diri kepada Allah SWT dan menjalani hidup sesuai dengan syariat. Pendidikan jiwa harus membentuk pribadi yang memiliki akhlak mulia dan keteguhan spiritual (Sakinah et al., 2025).

3. Metode Pendidikan Jiwa

Metode yang digunakan Ibnu Qoyyim meliputi latihan spiritual (riyadhah al-nafs), perenungan (tafakkur), muhasabah (introspeksi diri), serta menjadikan Rasulullah SAW sebagai model ideal dalam membina jiwa dan akhlak (Mahmudi : 18).

4. Pendidikan Jiwa dalam Konteks Modern

Kajian juga menemukan bahwa pendidikan jiwa yang ditawarkan oleh Ibnu Qoyyim relevan untuk diterapkan dalam pendidikan Islam kontemporer. Di tengah krisis moral dan

degradasi karakter, pendidikan yang menekankan pada pembersihan jiwa dan penguatan ruhani menjadi sangat penting (Sakinah et al., 2025).

PEMBAHASAN

Pendidikan jiwa dalam perspektif Ibnu Qoyyim menempati posisi yang sangat penting dalam upaya pembentukan pribadi muslim yang utuh. Dalam pandangannya, manusia tidak hanya terdiri dari jasad dan akal, tetapi juga ruh dan hati yang menjadi pusat segala tindakan. Maka dari itu, pendidikan tidak cukup hanya diarahkan pada pengembangan kognitif semata, melainkan harus melibatkan proses penyucian jiwa (tazkiyatun nafs) dan penataan hati agar selaras dengan kehendak Allah SWT. Ini menegaskan bahwa pendidikan dalam Islam bersifat holistik, mencakup aspek spiritual, moral, dan intelektual secara seimbang.

Konsep-konsep yang ditawarkan Ibnu Qoyyim seperti riyadhah al-nafs, muhasabah, mujahadah, dan taqarrub ilallah merupakan bentuk latihan spiritual yang bertujuan membimbing jiwa menuju kondisi terbaiknya, yaitu nafs muthmainnah (jiwa yang tenang dan diridhai Allah). Temuan ini memperkuat urgensi pendekatan sufistik dalam konteks pendidikan modern yang tengah dilanda krisis moral, degradasi akhlak, dan kekeringan spiritual. Dalam era yang serba cepat, kompetitif, dan materialistik, perhatian terhadap pendidikan ruhani menjadi kebutuhan mendesak agar peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki ketangguhan batin, kestabilan emosi, dan kekokohan moral (Sakinah et al., 2025).

Lebih jauh, pemikiran Ibnu Qoyyim dapat memberikan warna baru dalam pengembangan teori pendidikan karakter di era kontemporer. Jika pendekatan Barat sering kali menekankan pada teori kepribadian atau psikologi perilaku, maka pendekatan Ibnu Qoyyim menawarkan dimensi yang lebih dalam dan mendasar—yakni dimensi tauhid dan penghambaan kepada Allah. Landasan ini menjadikan proses pendidikan tidak sekadar transfer ilmu, tetapi juga proses transformasi jiwa. Hal ini dapat menjadi dasar bagi modifikasi model-model pendidikan karakter yang selama ini lebih bersifat sekuler, agar lebih terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman, khususnya dalam lingkungan pendidikan berbasis pesantren atau madrasah.

Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah , bahwa tujuan pendidikan secara umum adalah menjaga fitrah manusia dan mencegahnya dari penyimpangan dan kesesatan. Di samping itu

juga untuk menanamkan akhlak mulia dan menepis akhlak buruk, untuk menggali potensi dan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat dengan menjadikan segala aktivitasnya sebagai ibadah.(Al-Jauziyyah, 2015).

Dengan demikian, pemikiran Ibnu Qoyyim tentang pendidikan jiwa bukan hanya relevan secara teoretis, tetapi juga memiliki nilai praktis yang tinggi untuk diterapkan dalam sistem pendidikan masa kini. Ia tidak hanya menawarkan kerangka pemikiran, tetapi juga metode aplikatif yang bisa menjadi acuan dalam membina generasi muslim yang bukan hanya terampil, tetapi juga berjiwa bersih, berakhlak luhur, dan berorientasi akhirat. Maka sudah saatnya dunia pendidikan Islam kembali menoleh pada khazanah pemikiran klasik semacam ini sebagai sumber inspirasi dan solusi atas berbagai problematika pendidikan modern.

KESIMPULAN

Pendidikan jiwa dalam perspektif Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian dan moralitas individu. Beliau memandang pendidikan jiwa bukan hanya sebagai proses akademik, tetapi sebagai sarana untuk menyucikan hati dan mendekatkan diri kepada Allah. Konsep-konsep seperti tazkiyah (pensucian jiwa), taubat, dan latihan spiritual menjadi inti dalam proses pendidikan jiwa.

Menurut Ibnu Qoyyim, jiwa manusia bisa terjatuh ke dalam kondisi yang buruk, tetapi dapat diperbaiki melalui metode pendidikan yang mendalam dan berkelanjutan. Tujuan dari pendidikan jiwa adalah untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan moral. Metode yang diajarkan oleh Ibnu Qoyyim, seperti latihan spiritual, introspeksi diri, dan menjaga lingkungan rohani, sangat relevan untuk diterapkan dalam pendidikan kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. (2017). Pendidikan Prenatal: Telaah Pemikiran Ibn Qayyim Al-Jauziyyah dalam Kitab Tuhfah Al-Maudud Bi Ahkam Al-Maulud dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam. Al-Murabbi, 341-360. https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai/article/view/611

Al Manaanu, Y., Halim, F., Fadillah, N. H., & Jiatrahman, F. (2021). Pendidikan Jiwa Prespektif Ibn Qayyim Al Jauziyyah: Kritik Terhadap Pendidikan Jiwa di Barat. Analisis: Jurnal Studi Keislaman, 21(1), 165-182. https://doi.org/10.24042/ajsk.v21i1.8283

Al-Attas, S. M. N. (1991). The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education. International Institute of Islamic Thought and Civilization

Al-Jauziyyah, I. Q. (2015) Thoriqu Al-Hijratain wa Babu As-Sa"adatain, Terj. Jalan Orang Shalih Menuju Surga. Diterjemahkan oleh P. M. dan Mujiburrahman dan Akbar. Jakarta: Media

Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, 21(1), 33-54. doi: 10.21831/hum.v21i1. 38075. 33-54

Islami, A. A., & Rosyad, R. (2020). Pendidikan Anak Perspektif Sufistik Dalam Pandangan Ibnu Qayyim Al Jauziyah. Syifa al-Qulub, 4(4), 34-38. http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/syifa-al-qulub

Mahanum, M. (2021). Tinjauan Kepustakaan. ALACRITY: Journal of Education, 1-12. https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.20

Makmudi, M., Tafsir, A., Bahruddin, E., & Alim, A. (2018). Pendidikan Jiwa Perspektif Ibn Qayyim Al-Jauziyyah. Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam, 7(1), 42-60. https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=830985&val=13480&title=Pendidikan%20Jiwa%20Perspektif%20Ibn%20Qayyim%20Al-Jauziyyah

Mappasere, S. A., & Suyuti, N. (2019). Pengertian Penelitian Pendekatan Kualitatif. Metode Penelitian Sosial, 33. https://www.researchgate.net/profile/Ismail-Wekke/publication/344211045_Metode_Penelitian_Sosial/links/5f5c132ea6fdcc11640bd740/Metode-Penelitian-Sosial.pdf#page=42

Putri, A. E. (2019). Evaluasi program bimbingan dan konseling: sebuah studi pustaka. Jurnal bimbingan konseling indonesia, 4(2), 39-42. https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1645324%5C&val=14788%5C&title=EVALUASI

Qoyyim, Ibnu. (2003). Madarij al-Salikin (The Stages of the Seekers). Dar al-Fikr

Rahmawati, N. A. (2018). Penggunaan teknologi informasi dalam pelayanan sumber informasi di perpustakaan. Libria, 9(2), 125-132. http://dx.doi.org/10.22373/2390

Ripaan, U. (2023). Tinjauan Neurosains Terhadap Konsep Nafs (Amarah, Lawwamah, Dan Muthmainnah) Menurut Al-Ghazali Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam. Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam, 24(2), 201-215. https://doi.org/10.30595/islamadina.v24i2.13027

Sakinah, T. A., Alya, R., & Azim, A. (2025). Pemikiran Modern Tentang Pendidikan. Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia, 3(1), 245-261. https://doi.org/10.55606/jubpi.v3i1.3597

Sugiyono (2015) Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Desertasi. Yogyakarta: ALFABETA.

Syamsi, M. (2018). Konsep pendidikan agama islam; studi atas pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jawziyyah. Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 14(2), 15-35. https://doi.org/10.54069/attaqwa.v14i2.3